

SOSIALISASI CARA PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL YANG AMAN PADA MASYARAKAT DESA TEBINGPENYAMUN

Tiara Monica*¹, Feni Ramandani², Riska Yanuarti³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

²Fakultas Pertanian

³Fakultas Ilmu Kesehatan

¹²³Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: *tiaramonica0709@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [25-08-2022]

Revised [06-11-2022]

Accepted [25-12-2022]

ABSTRAK

Desa Tebing Penyamun merupakan sebuah Desa yang berbatasan dengan Desa Talang Karet dibagian Barat dan bagian Timur berbatasan dengan Desa Peraduan Binjai. Di Desa Tebing Penyamun ini memiliki beberapa sarana-prasarana, salah satunya yaitu Balai Desa yang digunakan untuk pertemuan atau kegiatan sosialisasi. Mayoritas masyarakat desa Tebing Penyamun bekerja sebagai petani, banyak masyarakat yang masih bercocok tanam pada tumbuhan yang mengandung khasiat obat. Seiring dengan perkembangan zaman maka masyarakat tidak hanya mengkonsumsi obat tradisional yang dapat mereka racik sendiri tetapi juga dibeli dalam bentuk kemasan. Kebanyakan masyarakat Desa Tebing Penyamun membeli obat tradisional bentuk kemasan tetapi belum memperhatikan standar kesehatan yang telah ditetapkan oleh BPOM, selain itu mereka juga sudah menggunakan HandPhone tetap belum pandai dalam menggunakan bahkan belum mengetahui adanya aplikasi BPOM Mobile untuk mengecek apakah produk obat yang mereka beli sudah terstandarisasikan. Di Desa Tebing Penyamun ini akhirnya dilakukan Sosialisasi (KIE) cara pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman. Dari hasil sosialisasi tersebut masyarakat diberikan pengetahuan bagaimana cara memilih produk obat kemasan yaitu dengan Cek KLIK (Cek kemasan, cek label, cek izin edar, cek kadaluwarsa), dijelaskan juga aplikasi BPOM Mobile untuk mengecek standar obat tradisional.

Kata Kunci: obat, tradisional, masyarakat

I. PENDAHULUAN

Desa Tebing Penyamun, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dengan Kode Pos 39373 adalah sebuah Desa yang berbatasan dengan Desa Talang Karet dibagian Barat dan bagian Timur berbatasan dengan Desa Peraduan Binjai. Di Desa Tebing Penyamun ini memiliki beberapa sarana-prasarana, salah satunya yaitu Balai Desa yang digunakan untuk perangkat desa melakukan jam dinas pemerintahan Desa dan biasanya digunakan untuk beberapa pertemuan atau kegiatan sosialisasi. Balai Desa terletak di dusun 2 berdekatan dengan masjid Nurul Iman.

Mayoritas masyarakat desa Tebing Penyamun bekerja sebagai petani, sehingga kebanyakan dari mereka hanya memiliki

waktu luang yaitu pada malam hari. Setelah seharian bekerja biasanya mereka meminum obat untuk mengurangi rasa lelah atau rasa sakit pada saat bekerja disiang hari.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Berbagai jenis tanaman ada di Indonesia contohnya, tanaman obat atau herbal, mulai dari jenis rimpang, batang maupun jenis herbal lainnya. Dari berbagai jenis tanaman obat tersebut kemudian diolah atau diracik sendiri untuk membuat obat-obatan tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit. Banyaknya warga negara Indonesia yang saat ini tidak memperhatikan kesehatan, baik dari makanan maupun aktivitas. Ketika merasakan sakit mereka ke rumah sakit atau dokter untuk berobat dan diberikanlah obat berbahan kimia,

padahal sudah kita ketahui bahwa Indonesia kaya dengan tumbuhan obat yang dapat dipakstikan khasiat nya untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Kesehatan pada dasarnya menyangkut semua aspek kehidupan baik fisik maupun rohani, baik di masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi pergeseran paradigma kesehatan. Upaya kesehatan yang dulunya hanya berorientasi pada proses pengobatan dan penyembuhan, sekarang berkembang kearah kesatuan upaya peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang bersifat menyeluruh, terpadu dan berkesi nambungan (Yuniarti and Ananda 2022).

Selain dengan melalui pengobatan dokter, alternatif pengobatan dengan bahan dari alam masih sangat banyak manfaatnya, penyembuhannya juga sudah dibuktikan secara empiris sejak nenek moyang dahulu, obat yang dulunya diracik sendiri sekarang sudah ada obat tradisional berbentuk kemasan.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Anggraini and Baluqiah 2022)

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan, mineral termasuk biota laut atau sediaan galenik yang telah digunakan secara turun temurun, bahkan telah melalui uji pra-klinik maupun uji klinik seperti obat herbal terstandar dan fitofarmaka, di mana dalam dua dasawarsa terakhir, perhatiannya terhadap obat-obatan dari bahan alam yang lebih dikenal dengan obat tradisional menunjukkan peningkatan, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju.

Adapun pengertian dari pengobatan tradisional adalah cara pengobatan yang diatur dengan cara lain di luar ilmu medis. "Hal ini mengacu kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun, atau berguru melalui pendidikan, baik asli maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai dengan

norma yang berlaku dalam masyarakat" (UU No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan). Berdasarkan keputusan dari BPOM terdapat tiga jenis obat tradisional, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Ketiganya telah dilakukan pembuktian secara ilmiah di laboratorium sehingga obat tradisional yang digunakan aman, bermanfaat, dan bermutu untuk menyembuhkan penyakit (Lauren et al., 2021).

Meluasnya penggunaan obat tradisional baik di negara maju maupun negara berkembang, membuat kebutuhan obat tradisional menjadi perhatian utama dalam hal menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan. WHO menyarankan studi disolusi untuk mendukung uji klinis obat tradisional (Sulistyowati et al., 2018).

Pada tahun 2020 saat masa Covid-19 meningkat, masyarakat Desa Tebing Penyamun mengkonsumsi tumbuhan "sungkai" untuk meningkatkan imun tubuh mereka. Banyak juga dari mereka yang membeli obat-obatan berbentuk kemasan, contohnya jamu, angin dan lain-lain.

Sejak meningkatnya musibah Covid-19 inilah masyarakat yang sebelumnya sudah meninggalkan atau sudah lebih sedikit mengkonsumsi obat tradisional, kembali menggunakan obat tradisional lagi, karena lebih merasa takut untuk berobat di rumah sakit dengan bahan-bahan kimia obat. Khususnya jamu, bahkan di Desa Tebing Penyamun jamu gendong sudah mulai ada lagi, baik jamu dengan racikannya sendiri ataupun jamu modern yang sudah dibentuk dalam kemasan.

II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran khususnya Bapak-Ibu Perangkat Kepengurusan Desa Tebing Penyamun, Kepengurusan Masjid Nurul Iman, BPD dan tokoh pemuda yang ada di Desa Tebing Penyamun. Ketika hari pelaksanaan sudah meminta izin melalui surat izin dari Bapak Kepala Desa Tebing Penyamun.

Kegiatan ini dilakukan 1 kali pertemuan pada tanggal 14 September 2022 dan berlokasi di Balai Desa Tebing Penyamun.

Metode pendekatan pengabdian pada masyarakat, yaitu dengan metode ceramah atau penyampaian materi, dan tanya jawab. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu penyampaian materi cara pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman kemudian dibuka sesi tanya jawab agar masyarakat bisa bertanya apa yang belum mereka ketahui, serta diakhir dilakukan kegiatan minum jamu bersama untuk menunjukkan salah satu contoh obat tradisional yang aman.

Pada sesi tanya jawab, masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya kemudian menjawab pertanyaan dan yang benar menjawab mendapatkan hadiah yang telah dipersiapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama ini banyak masyarakat mengira bahwa obat tradisional itu hanya obat-obatan dengan racikan sendiri berupa jamu. Disini diberikan materi bahwa obat tradisional di Indonesia terdiri dari 3 jenis yaitu Jamu, OHT (Obat Herbal Tersandar) dan Fitofarmaka.

Di Indonesia, jamu tersedia secara komersial dalam berbagai bentuk, termasuk serbuk dan cair, yang siap dikonsumsi dengan menambahkan air panas dan diminum sediaan yang dihasilkan. Produsen jamu umumnya menganjurkan penggunaan sehari-hari, secara teratur 1-3 kali sehari untuk suatu pengobatan penyakit serbaguna. Saat ini, jamu merupakan sistem pengobatan tradisional utama di dunia, yang diterapkan terutama di Malaysia, Singapura, Hongkong Australia, Belanda serta Indonesia. Dalam rangka mendukung pengembangan jamu (Suparmi et al., 2018).

Jamu merupakan obat tradisional yang digunakan secara turun-temurun dengan khasiat yang sudah dibuktikan secara empiris. Bahan jamu yang sering ditemui di lingkungan sekitar contohnya *Curcuma longa* (kunyit), *Curcuma zanthoriza* (temulawak), Sambiloto, Meniran, *Zingiber officinale* (jahe) dan masih banyak yang lainnya. Selain dari hasil racikan sendiri juga terdapat jamu dalam bentuk kemasan dengan nomor izin edar yang telah ditetapkan oleh BPOM RI yaitu TR dan TI diikuti dengan 9 digit angka.

Ada 8 jenis jamu tradisional yang disimbolisasi mewakili fase kehidupan manusia dari lahir sampai kematian. Delapan jenis jamu ini dipercaya sebagai representasi dari konsep delapan arah mata angin yang menjadi lambing kerajaan Majapahit yaitu Tri Wilwatikta. Secara berurutan jamu- jamu tersebut adalah kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, pahitan, kunci sirih, kudu laos, uyup-uyup/ gepyokan dan sinom. Terdapat urutan meminum jamu yang ideal dimulai dari manis-asam, sedikit pedas-hangat, pedas, pahit, tawar, hingga manis kembali, sesuai dengan siklus kehidupan manusia. Tradisi meminum jamu ini kemudian memberi makna kepada masyarakat supaya dapat menghargai semua level kehidupan (Cennywati et al., 2020).

Pada umumnya, jamu dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang berkhasiat. Bentuk sediaan jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai klinis, namun, cukup dengan bukti empiris dari pengalaman penggunaan di masyarakat. Untuk obat herbal terstandar pada umumnya telah ditunjang dengan bukti ilmiah berupa uji praklinik, seperti uji khasiat farmakologis dan uji toksisitas akut maupun kilinis pada beberapa hewan percobaan. Jenis obat tradisional yang kedua yaitu OHT (Obat Herbal Terstandar), masyarakat khususnya di Desa Tebing Penyamun selama ini belum mengetahui bahwa OHT merupakan produk dari obat tradisional. OHT (Obat Herbal Terstandar) merupakan obat tradisional yang perlu dilakukan uji pra-klinik untuk pembuktian ilmiah mengenai standar kandungan bahan yang berkhasiat. Nomor izin edar BPOM dari OHT yaitu HT diikuti dengan 9 digit angka. Contoh produknya yaitu antangin, tolak angin, mastin.

Jenis obat tradisional yang ke tiga yaitu fitofarmaka. Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena dalam proses pembuatannya sudah terstandar dengan ditunjang bukti ilmiah bahkan sudah uji klinis pada manusia, dengan uji klinis pada hewan. Nomor izin edar BPOM dari fitofarmaka yaitu FF diikuti dengan 9 digit angka. Contoh produknya yaitu stimuno.

Selanjutnya yaitu memberikan materi berupa pemilihan obat tradisional tanpa mengandung BKO (Bahan Kimia Obat). BKO sering kali ditambahkan ke obat-obatan tradisional oleh oknum yang tidak bertanggung jawab supaya mendapatkan hasil kesehatan dengan cepat (cospleng). Banyak masyarakat yang masih tergiur untuk mengkonsumsi obat yang murah dan dapat menyembuhkan dengan cepat, padahal sangat berakibat fatal untuk kesehatan bahkan dapat menyebabkan cacat fisik dan kematian. Contohnya pada obat tradisional ditambahkan paracetamol supaya hasil penyembuhan hanya beberapa jam saja.

Dari hasil tanya jawab masih banyak masyarakat khususnya ibu-ibu mengkonsumsi obat pelangsing, yang katanya dalam jangka waktu 2 minggu sudah mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut BPOM banyak BKO yang ditambahkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab ke dalam obat pelangsing.

Dalam langkah swamedikasi, karena merupakan tindakan pengobatan sendiri, pengetahuan yang memadai tentang obat merupakan hal sangat penting yang harus dipenuhi. Salah satu upaya dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) dalam menjaga agar masyarakat tetap aman dalam penggunaan obat yang didapat melalui swamedikasi, adalah dengan mencetuskan slogan Cek KLIK. Cek KLIK merupakan singkatan dari Cek Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa. Slogan ini dibuat agar mudah diingat dan dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat dalam upaya pengobatan sendiri atau swamedikasi. Cek KLIK sangat penting diterapkan tidak hanya saat melakukan swamedikasi, namun juga diterapkan saat akan menggunakan obat tradisional.

Cek KLIK merupakan salah satu tips memilih obat tradisional supaya aman maka harus dilihat dari kemasannya terlebih dahulu, kemudian dari label yang tertera pada produk, dan yang paling penting juga yaitu izin edar dari BPOM nya dan terakhir tanggal kadaluarsa yang sangat membahayakan kesehatan apabila sampai mengkonsumsi obat yang sudah kadaluarsa.

Pada saat malam acara sosialisasi ini, dilakukan beberapa rangkaian acara, di

mulai dari masyarakat yang hadir mengisi absen yang sudah disiapkan kemudian langsung masuk acara sambutan dari Bapak Kepala Desa dan selanjutnya ke acara sosialisasi.

1. melakukan perkenalan sebagai Duta Jamu aman BPOM Provinsi Bengkulu, yang melakukan tugas untuk mengedukasi masyarakat supaya cerdas dalam memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman.
2. yang kedua yaitu penyampaian materi tentang obat tradisional, mengenalkan slogan Cek-KLIK (Cek kemasan, cek label, cek izin edar dan cek kadaluarsa) menjelaskan aplikasi BPOM Mobile untuk mengecek berbagai fitur yang ada di aplikasi tersebut
3. masyarakat mendengarkan dengan baik ketika materi sosialisasi di sampaikan
4. memberikan kesempatan masyarakat untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan
5. memberikan kesempatan masyarakat untuk menjawab pertanyaan yang sudah disebutkan tujuannya untuk mengetahui seberapa pemahaman masyarakat mengenai materi yang telah dijelaskan
6. minum jamu bersama

Pada saat kegiatan Sosialisasi langsung dibuka oleh Bapak Kepala Desa Tebing Penyamun, dan menyampaikan kata sambutannya terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang Cara memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman sesuai dengan standar BPOM di Indonesia. Selama kegiatan berlangsung masyarakat sangat antusias mengikuti dan mendengarkan materi penjelasan tentang cara memilih dan menggunakan obat tradisional, banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini, bahkan masih banyak masyarakat yang menunggu di depan lokasi sosialisasi yaitu di Balai Desa Tebing Penyamun.

Kegiatan ini diikuti lebih dari 60 masyarakat yang ingin bersama tahu mengenai

obat yang aman dan juga diakhir acara dilakukan sesi tanya jawab dan minum jamu bersama. Kegiatan ini juga bentuk sosialisasi Duta Jamu Aman BPOM Provinsi Bengkulu dalam menjalankan tugasnya dan juga bentuk pengabdian terhadap masyarakat.



Gambar 1 Penyampaian materi sosialisasi

Materi yang disampaikan mulai dari pengertian obat tradisional, jenis obat tradisional di Indonesia menurut BPOM, contoh obat tradisional adalah jamu, dijelaskan juga contoh jamu dan bahan jamu yang dapat diracik sendiri. Kemudian BKO apa saja yang berbahaya jika dikonsumsi secara bersamaan, selanjutnya bersama mengingat slogan ceklik dan yang terakhir dijelaskan juga aplikasi BPOM Mobile.

Setelah memberikan materi sosialisasi obat tradisional kepada masyarakat, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui apakah masyarakat sudah memahami materi yang disampaikan. Ternyata banyak Bapak/Ibu yang ingin bertanya mengenai obat-obatan yang aman. Pertanyaan yang ditanyakan

1. Apakah BPOM akan menarik kembali obat-obatan yang sudah kadaluarsa?
2. Apakah obat-obatan yang dalam bentuk kemasan dan racikan sendiri itu sama efek sampingnya atau manfaat yang diraskannya?
3. Apakah jamu gendong juga ada efek sampingnya?
4. Bagaimana tindakan BPOM jika menemukan penjual yang menjual obat mengandung BKO?

Dari beberapa pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh Bapak/Ibu masyarakat Desa Tebing Penyamun sudah kami jawab untuk

memberikan informasi kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui

Setelah melakukan beberapa rangkaian acara, yang terakhir yaitu minum jamu bersama, hal ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tetap mencintai dan mengkonsumsi obat tradisional yang sudah dianggap kunoyaitu jamu. Jamu yang diminum bersamas ini adalah jamu dalam bentuk bubuk dan ditambahkan bahan racikan sendiri.

Jamu dalam bentuk bubuk mudah dikonsumsi dengan menambahkan air panas dan meminum olahan yang dihasilkan, sedangkan bentuk lainnya dapat dikonsumsi langsung sebagai pelengkap. Mengingat permintaan jamu yang terus meningkat baik dipasar lokal maupun Internasional, BPOM RI terus memantau kualitas, keamanan, dan khasiat produk jamu tersebut. Namun, kesenjangan pengetahuan tentang kemungkinan dampak buruk obat-obatan berbahaya dan bahan racun dalam jamu terdapat kesehatan saat ini menghambat kegiatan pemantauannya (Suparmi et al., 2020).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan obat-obatan yang semakin tahun semakin bertambah modern, tidak membuat masyarakat Desa Tebing Penyamun melupakan bahwasannya obat yang juga aman yaitu mengkonsumsi obat tradisional. Dalam memilih dan menggunakan obat tradisional yang dalam bentuk kemasan masyarakat haruslah cerdas, dan sudah dijelaskan dalam sosialisasi yang sudah dilaksanakan yaitu dengan Cek-KLIK, tidak mengkonsumsi obat yang mengandung BKO, dan tidak menggunakan obat yang mengandung alkohol lebih dari 1%. Selain dengan cara memilih obat tradisional yang aman dijelaskan juga cara menggunakan aplikasi BPOM Mobile, dari aplikasi itu terdapat banyak fitur untuk membuat masyarakat lebih mudah dalam mengetahui apakah obat yang mereka konsumsi sudah mendapatkan izin eadardari BPOM atau belum.

Saran kami sebagai pemateri sosialisasi yang sudah dilakukan di Desa Tebing Penyamun, agar kedepannya lebih bekerja sama dengan para kepengurusan desa supaya masyarakat lebih banyak lagi untuk berpartisipasi dengan kegiatan yang menambah pengetahuan seperti ini.



Gambar 2. Foto bersama ibu-ibuKader dan BPD

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepadapihak-pihak yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan Artikel Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada skema Pengabdian Masyarakat ini diantaranya:

1. Bapak Dr. Susianto, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Bapak Dr. Risnanosanti, M.Pd selaku ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Ibu Yusmaniarti, SE.,MM selaku ketua Panitia Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata.
4. Ibu Riska Yanuarti, SKM., MKM selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
5. Bapak Pariyanto, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cennywati, C., Retno, F., & Oemar, I. (2020). "the Jamu Herbs Illustration Card" Konservasi Budaya Kesehatan Masyarakat Indonesia Dengan Medium Ilustrasi Augmented Reality. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2), 65–73. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v12i2.1444>
- Lauren, C. C., Cindy, C., Kristiani, D., & Saly, J. N. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional Penangkal Penularan Covid-19. *Prosiding SENAPENMAS*, 1095. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15144>
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R.,

Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2020). Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>

Pada, L., & Jantan, M. (2008). *Fakultas farmasi universitas muhammadiyah surakarta 2008*. 45–54.

Sulistiyowati, I., Yunarto, N., Aini, N., & Arifin, K. M. (2018). The Pharmaceutical Availability of Gambier Leaves Bioactive Fraction Coated Tablet in Simulated Human Body Fluids. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 94–101. <https://doi.org/10.22435/jki.v8i2.321>

Suparmi, S., Mulder, P. P. J., & Rietjens, I. M. C. M. (2020). Detection of pyrrolizidine alkaloids in jamu available on the Indonesian market and accompanying safety assessment for human consumption. *Food and Chemical Toxicology*, 138(February), 111230. <https://doi.org/10.1016/j.fct.2020.111230>

Suparmi, S., Widiastuti, D., Wesseling, S., & Rietjens, I. M. C. M. (2018). Natural occurrence of genotoxic and carcinogenic alkenylbenzenes in Indonesian jamu and evaluation of

Anggraini, Hesty Nandya, and Kiagus Baluqiah. 2022. "Sosialisasi Pemanfaatan Sumber Daya Laut Menjadi Abon Ikan Tuna Di Kebun Roos" 2013: 276–80.

Yuniarti, Tri, and Ririn Putri Ananda. 2022. "YANG PENUH DENGAN SEJUTA MANFAAT SAAT ERA PANDEMI," 272–75.